Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 23, Nomor. 2, Juni 2026: 55-65

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index

STRATEGI BERTAHAN HIDUP *SEXY DANCER* DI KAWASAN KUTA UTARA (Studi Kasus 5 *Sexy Dancer*)

SURVIVAL STRATEGIES OF SEXY DANCER IN NORTH KUTA ARE (CASE STUDY OF 5 SEXY DANCERS)

Inggrid Trijayani[1)]

1)Prodi Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Diterima: Januari 2026; Disetujui: April 2026; Dipublish: Juni 2026

Abstrak

Keberadaan para perempuan pendatang yang bekerja sebagai *sexy dancer* di Kawasan Kuta Utara, Bali, merupakan bagian dari dinamika industri hiburan malam yang berkembang seiring pesatnya sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan perempuan pendatang memilih profesi sebagai *sexy dancer*, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menganalisis strategi bertahan hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam terhadap lima informan *sexy dancer* yang bekerja di beberapa *club* malam di Kawasan Kuta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan profesi *sexy dancer* dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, pertemanan, bakat, dan gaya hidup. Dalam menjalankan pekerjaannya para informan menghadapi berbagai tantangan berupa stigma, permasalahan relasi personal, kesehatan fisik dan psikologis, serta tekanan ekonomi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, para *sexy dancer* menerapkan strategi bertahan hidup melalui pengelolaan ekonomi, pengaturan waktu kerja, pembentukan jaringan sosial, penyembunyian identitas pekerjaan, serta upaya menjaga kesehatan. Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa tindakan para informan dipengaruhi oleh rasionalitas, nilai, dan emosi dalam konteks sosialnya.

Kata Kunci: Pendatang, *Sexy dancer*, Strategi, Tantangan, Tindakan.

Abstract

The existence of migrant women working as sexy dancers in the North Kuta Area, Bali, is part of the dynamics of the nightlife industry that is developing along with the rapid tourism sector. This study aims to know the reasons why migrant women choose the profession as a sexy dancer, identify the challenges faced, and analyze the survival strategies applied in daily life. This study uses a qualitative approach with a case study method through participant observation and in-depth interviews with five sexy dancer informants working in several nightclubs in the North Kuta Area. The results show that the choice of the sexy dancer profession is influenced by economic factors, family, friendship, talent, and lifestyle. In doing their work, the informants face various challenges such as stigma, personal relationship problems, physical and psychological health, and economic pressure. To face these challenges, the sexy dancers apply survival strategies through economic management, work time arrangement, social network formation, hiding work identity, and efforts to maintain health. Analysis using Max Weber's social action theory shows that the actions of the informants are influenced by rationality, values, and emotions in their social context.

***Keywords**: action, challenge, migrant, sexy dancer, strategy*

***How to Cite**:* Trijayani, I. (2026). Strategi Bertahan Hidup Sexy Dancer di Kawasan Kuta Utara (Studi Kasus 5 Sexy Dancer). Jurnal Antropologi Sumatera. Vol 23 (No 2): halaman. 55-65

*Corresponding author:
E-mail: inggridtrijayani13@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat industri pariwisata di Pulau Bali tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi, tetapi juga mendorong diversifikasi sektor pendukung, termasuk industri hiburan malam. Pariwisata yang berorientasi pada konsumsi dan rekreasi menciptakan ruang hiburan seperti *club* malam terutama di kawasan dengan intensitas kunjungan wisatawan yang tinggi. Hal ini memunculkan kebutuhan akan tenaga hiburan untuk menunjang atmosfer dan daya tarik komersial tempat tersebut. Profesi *sexy dancer* menjadi salah satu pilihan kerja alternatif yang tetap bertahan, khususnya di tengah persaingan yang semakin ketat pada sektor pariwisata formal (Emka, 2015). Situasi ini mendorong para pendatang yang tidak dapat masuk ke sektor pariwisata utama dengan memanfaatkan peluang kerja di industri hiburan sebagai strategi ekonomi dalam menjaga keberlangsungan hidup di Pulau Bali (Abdi, 2019).

Istilah pendatang dalam penelitian ini merujuk pada individu yang berpindah dan menetap sementara di suatu wilayah tanpa perubahan status kewarganegaraan secara permanen. Penggunaan istilah ini dianggap lebih kontekstual untuk menggambarkan subjek penelitian yang datang ke Bali dan tidak menetap dalam jangka panjang dan memiliki kemungkinan kembali ke daerah asal. Salah satu pekerjaan alternatif sementara yang masih memiliki eksistensi di tengah dinamika industri hiburan pariwisata Bali adalah *sexy dancer* (Emka, 2015). Pekerjaan ini kerap dipilih oleh perempuan pendatang untuk mempertahankan keberlangsungan hidup selama masa tinggal mereka yang bersifat tidak menetap.

Sexy dancer atau penari erotis disebut sebagai penari yang memeriahkan tempat-tempat seperti *club* malam. Para *sexy dancer* menampilkan pertunjukan tarian yang menggunakan gerakan erotis ditambah dengan perpaduan riasan muka yang cantik dan unik (Siswantari & Lestari, 2013). Penampilan dari *sexy dancer* merupakan salah satu pengaruh dari budaya barat yang masuk ke Indonesia dan menjadi daya tarik para wisatawan yang sedang mengisi liburannya di pulau ini (Panjaitan, 2018).

Sebagian *sexy dancer* menghadapi berbagai tantangan dan beban dalam menjalani pekerjaannya. Para *sexy dancer* menghadapi beragam tantangan yang tidak jarang berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Santih, Hardika, & Damayana, 2022). Standar penampilan yang ditetapkan setiap *club* membuat proses perekrutan *sexy dancer* menjadi ketat dan kerap menimbulkan tekanan hingga berpotensi mengarah pada praktik eksploitasi demi memenuhi

standar konsumen (Prasiwi, 2011).

Dalam keberlanjutan hidup para *sexy dancer*, tentunya mereka memiliki solusi atau cara bertahan hidup yang dapat menunjang keberlangsungan para *sexy dancer* di Pulau Bali. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada presentasi diri *sexy dancer*, komunikasi penari striptis, maupun posisi perempuan dalam industri hiburan malam, penelitian ini secara khusus mengkaji strategi bertahan hidup perempuan pendatang yang bekerja sebagai *sexy dancer* di kawasan Kuta Utara. Fokus pada alasan memilih profesi, tantangan yang dihadapi, serta strategi bertahan hidup menjadi kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber sebagai kerangka analisis untuk memahami perilaku individu maupun kelompok yang memiliki motif tersendiri untuk melakukan suatu tindakan dengan alasan tertentu (Supardan, 2024). Teori ini memiliki 4 tindakan didalamnya, seperti tindakan tradisional, afektif, rasional nilai, dan rasional instrumental.

Tindakan tradisional merujuk pada pola tindakan yang telah menjadi kebiasaan turun-temurun, termasuk dalam pola pencarian kerja yang memengaruhi terbentuknya jaringan para pendatang di daerah perantauan. Tindakan afektif merujuk pada dorongan emosional yang bersifat personal dan tidak diketahui oleh masyarakat luas. Tindakan rasional berorientasi nilai tercermin pada pilihan individu yang dilandasi oleh nilai pengorbanan, kemandirian, dan harga diri di perantauan.

Tindakan rasional instrumental tercermin dalam keputusan memilih pekerjaan tersebut sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan hidup, serta menanggung tanggung jawab pribadi maupun keluarga. Tindakan rasional instrumental menekankan hubungan sarana sampai ke tujuan dan perhitungan efektivitas dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di daerah perantauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif, makna, serta realitas sosial yang dialami oleh para informandalam kehidupan sehari-hari (Herdiansyah, 2014). Studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara mendalam terhadap perempuan pendatang yang bekerja sebagai *sexy dancer* di kawasan Kuta Utara, Bali.

Lokasi penelitian berada di beberapa *club* malam yang beroperasi di kawasan Kuta Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya aktivitas hiburan malam

serta keberadaan pekerja *sexy dancer* sebagai bagian dari struktur kerja di dalamnya (Panjaitan, 2018). Informan penelitian berjumlah lima orang perempuan pendatang yang bekerja sebagai *sexy dancer*. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball*, dimulai dari informan kunci yang merupakan kerabat peneliti yang merekomendasikan informan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Pada akhirnya ditemukan 5 informan para perempuan pendatang yang berasal dari Depok yang berjumlah dua orang, Blitar, Surabaya, dan Medan. Lima informan dipilih karena telah memenuhi prinsip kecukupan data, yaitu informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Pemilihan lima informan, juga terjadi dikarenakan keterbatasan peneliti untuk mencari informan lainnya yang bersedia untuk membagikan kisah hidupnya bekerja sebagai *sexy dancer.*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam lingkungan kerja informan (Yuliani, 2018). Observasi partisipan dilakukan dengan menghadiri lokasi penelitian pada jam operasional *club* malam, mengamati interaksi *sexy dancer* dengan pengunjung dan sesama pekerja. Peneliti tidak terlibat sebagai pekerja *sexy dancer*, melainkan sebagai pengamat yang hadir secara langsung di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali latar belakang kehidupan informan, alasan memilih profesi sebagai *sexy dancer*, tantangan yang dihadapi, serta strategi bertahan hidup yang mereka terapkan (Thalhah, 2022). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45–90 menit dan di tempat yang sudah peneliti janjikan sebelumnya dengan mempertimbangkan kesibukan dari masing-masing informan.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi proses kategorisasi, kodifikasi, pencarian pola, dan interpretasi data (Dewi, 2025). Analisis data dilakukan secara manual melalui proses transkripsi hasil wawancara, pengumpulan data, kategorisasi jawaban informan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap dinamika kehidupan *sexy dancer* di kawasan Kuta Utara secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan *club* malam tidak hanya menjadi ruang rekreasi bagi wisatawan,

tetapi juga menciptakan ruang kerja, seperti salah satunya profesi *sexy dancer.* Pilihan bekerja sebagai *sexy dancer* tidak dapat dilepaskan dari konteks perpindahan penduduk, kondisi ekonomi, serta dinamika sosial yang dihadapi para informan dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada alasan pemilihan profesi, tantangan yang dihadapi, serta strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh para *sexy dancer* di kawasan Kuta Utara.

ALASAN PEREMPUAN PENDATANG MEMILIH PROFESI *SEXY DANCER*

Penelitian ini tidak bertujuan menggambarkan seluruh *sexy dancer* di Kawasan Kuta Utara, tetapi memfokuskan pada lima informan yang seluruhnya merupakan perempuan pendatang.

Alasan Ekonomi

Alasan ekonomi menjadi alasan utama yang melatarbelakangi para informan memilih profesi sebagai *sexy dancer*. Sebagian besar informan datang ke Bali dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih baik akibat keterbatasan lapangan kerja, rendahnya upah di daerah asal, serta tuntutan pemenuhan kebutuhan keluarga.

"Aku sebenernya ngerantau itu karna pengen dapet kerjaan yang sesuai sama *passion* aku tau bidang *make up*, jadi aku kepengen jadi MUA kak. Cuman ternyata susah nyarinya dan udah banyak juga yang kerja kaya begituan jadi sempet dipanggil cuman jarang-jarang juga, karena saingan juga banyak di sini kak. Aku juga ngerasa kurang pendapatan dari MUA jadi *why not* hahahahahah. Sama ini aja si kak utang dari keluarga ku aja yang bikin aku kepikiran." (Jasmine, 30 Juni 2025)

Jasmine yang mengorbankan *passion* di bidang *make up* untuk kestabilan ekonomi keluarganya juga memperlihatkan tindakan rasional nilai, dengan menempatkan kebutuhan hidup di atas aspirasi personal.

Alasan Keluarga

Alasan kondisi keluarga turut memengaruhi keputusan informan untuk bekerja sebagai *sexy dancer*. Kondisi keluarga berperan penting dalam membentuk perkembangan psikososial anak atau pola asuh yang mengandung kekerasan dapat memengaruhi kepribadian serta pola pengambilan keputusan anak di kemudian hari (Subagia, 2021). Sebagian informan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah atau tidak utuh. Dorongan untuk membantu orang tua dan memenuhi kebutuhan keluarga mendorong para informan mencari pekerjaan dengan penghasilan relatif besar dan cepat.

"Gua awalnya ngerantau ini ke Bali karena sebenernya gua ga kuat di rumah gua di

Blitar. Intinya gua pernah dilecehin sama om gua sendiri dan itu gua masih kecil banget yang gangerti apa-apa. Gua ga ada masalah sama orang tua gua kok tapi gua selalu keinget aja kalau di kampung halaman gua tentang hal itu." (Mia, 2 Juli 2025).

Tindakan afektif ditunjukkan oleh informan diatas sebagai keputusan bekerja sebagai *sexy dancer* yang dipengaruhi tekanan emosional akibat konflik keluarga dan pengalaman traumatis yang dilalui agar dapat melarikan diri dari rumah.

Alasan Bakat

Satu informan menyatakan memiliki ketertarikan terhadap dunia tari dan hiburan yang turut memengaruhi pilihan mereka menjadi *sexy dancer* namun bukan menjadi tujuan utama. Dalam kajian antropologi budaya, bakat seni khususnya kemampuan menari dipahami sebagai modal simbolik yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai ruang pertunjukan baik formal maupun nonformal (Ni Wayan, 2022). Individu berlatar belakang seni tari cenderung mengembangkan keterampilan yang dimiliki di ruang baru, termasuk industri hiburan malam yang menuntut kemampuan performatif.

"Aku emang dari dulu suka banget sama masalah nari pernarian kan ditambah orang tuaku *support* dengan masukkin aku ke les nari atau ekskul di sekolah, jadinya aku tumbuh lebih kenal ke tari tradisional. Sampai di tahap kuliah aku di kuliahin salah satu universitas di Bali, kata mamaku kemungkinan aku belajar budayanya jauh lebih kuat dan Bali juga terkenal kan sama tarian dan budayanya. Jadi mamaku udah sampai mikir, nah nanti yang nari-nari buat ada acara atau *event-event* di Bali kemungkinan bisa aku yang isi gitu, gitu dehhh, bener si perkataan mamaku aku sempet isi nari di salah satu mall di Bali, kalau emang lagi ada acara tarian tradisional, tapi sayangnya hal hal begituan ga selalu ada dan bayarannya lebih besar di industri dunia malam juga hehe, jadi ya sampai sekarang aku lebih prioritasin *job* di *club* tempat aku kerja ya hehe." (Intan, 7 Juli 2025).

Keputusan Intan mencerminkan tindakan rasional instrumental karena ia menggunakan kemampuan seni tari yang dimiliki untuk mencapai tujuan ekonomis, serta tindakan rasional nilai, dimana *passion* terhadap seni tetap menjadi dasar pertimbangannya meskipun harus dijalankan di ruang yang berbeda dari idealisme awalnya. Dengan demikian alasan bakat menunjukkan bahwa profesi *sexy dancer* tidak hanya dilandasi tekanan eksternal seperti keluarga atau lingkungan pertemanan, tetapi juga lahir dari modal personal berupa keterampilan yang

disesuaikan dengan peluang hidup di perantauan.

Realita yang dialami oleh para *sexy dancer* tidak jauh berbeda dengan pekerja keras lainnya yang sama-sama berjuang untuk menafkahi diri sendiri, keluarga, ataupun tuntutan lain yang mereka dapatkan. Berdasar observasi lapangan mereka memiliki perbedaan pada lingkungan tempat mereka bekerja yang membuat pandangan masyarakat menjadi berbeda. Para *sexy dancer* hidup dalam bayang-bayang stigma yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau merasa direndahkan.

TANTANGAN YANG DIHADAPI *SEXY DANCER* DI KAWASAN KUTA UTARA

Bagi perempuan yang bekerja sebagai *sexy dancer*, tantangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kerja sehari-hari. Profesi ini masih dipandang tabu oleh sebagian masyarakat sehingga memunculkan berbagai tekanan sosial seperti stigma negatif, rasa takut apabila identitas pekerjaan diketahui oleh keluarga, serta kerentanan terhadap penilaian moral dari lingkungan sekitar. Para informan juga menghadapi dinamika internal berupa konflik batin antara stigma, kebutuhan ekonomi dengan nilai-nilai sosial, moral, maupun pengalaman personal yang pernah dialami sebelumnya.

Stigma Sosial

Stigma sosial merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh para *sexy dancer*. Profesi ini sering kali dipersepsikan negatif oleh masyarakat dan dikaitkan dengan moralitas perempuan. Tidak jarang para informan kerap menyembunyikan identitas pekerjaannya dari keluarga dan lingkungan sosial di luar dunia kerja. Pekerja hiburan malam sering diposisikan secara subordinat karena penilaian masyarakat yang cenderung negatif, tanpa melihat konteks sosial serta alasan personal yang mendasari pilihan individu untuk bekerja di sektor tersebut (Ariestia, 2025). Stigma tersebut memengaruhi relasi sosial informan dan menimbulkan tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari. Stigma terhadap perempuan pekerja hiburan malam tercermin melalui berbagai perlakuan tidak menyenangkan di tempat kerja, termasuk pelecehan verbal maupun fisik.

Stigma yang dialami perempuan *sexy dancer* dapat dipahami secara lebih mendalam melalui kerangka teori tindakan sosial Max Weber yang menekankan bahwa tindakan individu selalu bermakna dan berorientasi pada orang lain.

“Emmm sempet si waktu itu gua tampil di salah satu *club*, terus ya seperti biasa banyak kamera ke gua. Waktu itu yang

datang kebanyakan pengunjung lokal dan ada beberapa komentar yang bikin gua kurang nyaman pas lagi tampil. Di saat itu gua ngerasa kaya jadi bahan omongan orang, tapi ya gua tetap fokus kerja dan tampil seperti biasa." (Mia, 26 Juni 2025)

Mia berusaha menormalisasi situasi tersebut sebagai bagian dari dinamika pekerjaan, meski di sisi lain hal itu juga menjadi bentuk penerimaan terhadap budaya kerja yang maskulin dan sarat objektifikasi. Hal ini menunjukkan tindakan rasional instrumental dengan cara mengabaikan komentar negatif demi menjaga keberlanjutan pekerjaan dan penghasilan mereka.

Kesehatan Fisik dan Psikologis

Pekerjaan *sexy dancer* menuntut kondisi fisik yang prima dan kesiapan mental yang kuat. Kesehatan bukan hanya sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan, melainkan kondisi sejahtera yang memungkinkan individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Tuntutan pekerjaan sebagai *sexy dancer* sangat beragam, mulai dari jam kerja yang panjang, tekanan penampilan, dan stigma sosial yang menyebabkan gangguan kesehatan sampai stres pada informan.

"Selama gua jadi *sexy dancer* engga si, gua minum sewajarnya, tapi sempet si yang ampe mabok banget pernah juga, tapi gua cepet sadarnya. Sakit gua juga masih kok sakit kaya tipes juga kadang-kadang karena kecapean jugaan." (Arab, 22 Juni 2025)

Dalam hal Arab ini terlihat dalam tindakan rasional berorientasi nilai yang terlihat dalam upaya mempertahankan penampilan, profesionalitas, dan identitas diri sebagai *dancer,* meskipun harus mengorbankan kenyaman tubuh.

Strategi Bertahan Hidup *Sexy Dancer*

Untuk menghadapi berbagai tantangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, para informan menerapkan beragam strategi bertahan hidup. Strategi aktif dilakukan melalui pengaturan jadwal kerja dan upaya menjaga performa agar tetap diminati *club*. Strategi pasif diterapkan dengan mengontrol pengeluaran dan menyesuaikan gaya hidup. Strategi dalam bentuk jaringan-jaringan diwujudkan melalui pembentukan relasi sosial dengan sesama pekerja, promotor, dan pihak *club* sebagai bentuk dukungan sosial dan ekonomi.

Strategi dalam Melawan Stigma

Dalam kehidupan sehari-hari stigma yang melekat pada pekerja dunia malam tidak serta-merta diterima begitu saja oleh para informan, melainkan dihadapi dengan berbagai cara agar tidak menghambat keberlangsungan hidup maupun identitas diri mereka. Dalam menghadapi berbagai bentuk stigma dan perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar.

"Aku jujur waktu itu sempet kaya ngerasa kok orang-orang jahat banget ya mulutnya. Padahal aku ga gitu bjir. Tapi aku tetep milih jalan ngediemin aja karna aku gamau terlalu deket sama *circle* pertemanan disana, aku sebisa mungkin gamau malah masuk *circle-circle* itu. Karena serem-serem mereka itu mainannya, mulutnya lah, apanya lah. Jadi yaudah aku biarin aja aku tetep kerja, tapi sampe akhirnya aku malas juga di salah satu *club* itu, jadi aku better di *club* tempat aku kerja sekarang aja, diem udah." (Jasmine, 30 Juni 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jasmine memilih menghindari konflik secara langsung dan menjaga jarak dari lingkungan yang dianggap memberikan tekanan negatif. Strategi tersebut menjadi bentuk perlindungan diri untuk menjaga stabilitas emosional sekaligus untuk mempertahankan keberlangsungan pekerjaannya. Respons terhadap stigma didominasi oleh tindakan rasional instrumental yang diarahkan pada upaya menjaga keberlangsungan hidup, rasa aman, dan stabilitas psikologis. Variasi bentuk perlawanan tersebut menegaskan bahwa stigma dimaknai dan dinegosiasikan secara reflektif oleh individu, melalui pertimbangan rasional, nilai, dan emosi dalam struktur sosial yang penuh tekanan.

Strategi Menghadapi Tantangan Kesehatan

Pekerjaan sebagai *sexy dancer* menuntut tubuh yang selalu siap tampil prima, meskipun jam kerja yang tidak menentu, lingkungan yang penuh dengan asap rokok, minuman beralkohol, dan ritme tidur yang terbalik sering kali membawa dampak negatif terhadap kondisi fisik maupun mental. Pekerja malam membentuk strategi adaptasi khusus untuk menjaga kesehatan, seperti menata jadwal tidur, mengonsumsi suplemen, dan memanfaatkan layanan kesehatan alternatif (Sefrina, 2021).

"Aku sampai sekarang si ya mau gimana ya kak, cara biar tetep bisa tampil apa adanya ya gitu aja si, tetep kerja tidur siang, bangun sore. Atau bisa juga kadang ambil aja cuti kalau emang ga kuat." (Cia, 17 Juni 2025)

Upaya menjaga kesehatan tidak membentuk satu pola tunggal, melainkan merupakan kombinasi antara tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada kemampuan tubuh untuk tetap berfungsi dan bekerja. Variasi tersebut menegaskan bahwa kesehatan di dunia hiburan malam tidak semata dipahami sebagai kondisi ideal secara medis, melainkan sebagai hasil tindakan sosial yang dinegosiasikan melalui kebiasaan, emosi, relasi sosial, dan pertimbangan rasional dalam konteks kerja yang penuh tekanan.

SIMPULAN

Fenomena perempuan pendatang

yang bekerja sebagai *sexy dancer* di kawasan Kuta Utara menunjukkan bahwa pilihan profesi tersebut merupakan respons atas keterbatasan ekonomi, tanggung jawab keluarga, serta dinamika lingkungan sosial di sektor hiburan malam. Para pekerja menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, tekanan psikologis, ketidakpastian pendapatan, dan risiko kerja yang kemudian dihadapi melalui strategi bertahan hidup yang beragam, meliputi strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan menegosiasikan keberlangsungan hidup di tengah struktur sosial yang penuh tekanan. Profesi *sexy dancer* perlu dipahami sebagai praktik sosial yang berakar pada realitas ekonomi dan budaya bukan semata-mata sebagai persoalan moralitas.

Berdasarkan analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tindakan para informan didominasi oleh tindakan rasional instrumental yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan keberlangsungan hidup. Dalam kondisi tertentu juga ditemukan tindakan afektif dan tindakan rasional berorientasi nilai yang berkaitan dengan hubungan keluarga, pengalaman personal, serta pemaknaan individu terhadap pekerjaan yang dijalani. Pemahaman terhadap realitas tersebut memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak. Pemerintah dan pengelola tempat hiburan diharapkan dapat memperkuat perlindungan kerja, keamanan, serta kejelasan dan kewajiban bagi pekerja di sektor hiburan malam. Upaya-upaya tersebut tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan pekerja, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih adil dan manusiawi dalam konteks industri hiburan dan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Y. (2019). Prostitusi: Kisah 60 Daerah di Indonesia. Airlangga University Press.

Ariestia, T.C., & Putri, C. R. (2025). "Sisi Gelap Dunia Malam Bandungan (Studi Kasus Kekerasan Pada Kehidupan Seks Komersial di Bandungan)". Rineka: Jurnal Antropologi 1(1). https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/26935

Dewi, P. M., & SH, M. (2025). Metode Penelitian Kualitatif BAB. Metode Penelitian Kualitatif, 101.

Herdiansyah, H. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial (110-111).

Ni Wayan, A., Ni Made, R., I Gusti Putu, S., & I Nyoman, S. (2022). Ragam Metode Penciptaan Seni. http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5067

Panjaitan, J., & Ariwangsa, I. M. B. (2018). "Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam di Legian, Kuta". Jurnal Destinasi Pariwisata, 6(1), 199. https://www.academia.edu/download/90492689/26494.pdf

Prasiwi, K, N. (2011). "Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Industri Hiburan (Studi Kasus pada *Sexy Dancer* di Hugos Café

Semarang)". Undergraduates Thesis, Universitas Negeri Semarang. http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/12988

Santih, P. P., Hardika, I. R., & Damayana, I. W. (2022). "Strategi Coping Stress Waria Pekerja Seks Komersial di Denpasar Bali". Humanitas (Jurnal Psikologi), 6(1), 111-122. https://doi.org/10.28932/humanitas.v6i1.4337

Sefrina, L. R. (2021). "Dampak Pekerjaan Shift Malam pada Kesehatan Pekerja". Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas, 2(2), 86-92. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JGKP/article/view/10408

Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Nilacakra.

Supardan, D. (2024). Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Siswantari, H., & Lestari, W. (2013). "Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dancer*". Jurnal Seni Tari, 2(1), pp 1-12. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/download/9616/6123

Thalhah, S. Z., Yusriani, dkk. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar. Tahta Media Grup

Weber, M. (1978). Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology. Berkeley: University of California Press.

Yuliani, W. (2018). "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling". QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan 2(2), 83-91. https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641